

PROFIL NABI MUHAMMAD SAW DAN NILAI-NILAI PENDIDIKANNYA

Nurkholis Kurniawan¹, Rohmat²

¹UIN Prof KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto

²UIN Prof KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto

nurkholiskurnwn@gmail.com

ABSTRAK

Nabi Muhammad SAW merupakan nabi terakhir yang diutus oleh Allah SWT untuk menyempurnakan akhlak umat manusia. Beliau adalah seorang nabi sekaligus rasul yang telah membebaskan kita (umat manusia/Islam) dari masa “kegelapan”. Banyak sekali keteladanan yang nabi berikan kepada kita terutama dalam masalah pendidikan. Apalagi pendidikan zaman sekarang yang semakin modern agar tetap seimbang dan tetap pada jalan yang lurus maka dibutuhkan sosok teladan yang ideal untuk dijadikan panutan. Terutama pada pendidikan karakter anak-anak sekarang yang sudah mulai berkiblat kekiri. Terlerna akan canggihnya teknologi sehingga lalai akan keuletan dalam mengasah potensi diri.

Kata kunci: Profil Nabi Muhammad SAW, Nilai, Pendidikan.

ABSTRACT

The Prophet Muhammad SAW was the last prophet sent by Allah SWT to perfect the morals of mankind. He is a prophet as well as an apostle who has freed us (humanity/Islam) from the "darkness" period. There are so many examples that the prophet gave us, especially in matters of education. Moreover, today's education is increasingly modern. In order to stay balanced and stay on the straight path, it takes an ideal role model to be a role model. Especially in the character education of today's children, who have started to orient themselves to the left. Be lulled by sophisticated technology so that you neglect to be tenacious in honing your potential.

Keywords: Prophet Muhammad SAW Profile, values, education.

Pendahuluan

Nabi Muhammad SAW merupakan nabi terakhir yang diutus oleh Allah SWT untuk menyempurnakan akhlak umat manusia. Beliau adalah seorang nabi sekaligus rasul yang telah membebaskan kita (umat manusia/Islam) dari masa “kegelapan”. Karena peran beliau yang begitu besar dan berpengaruh terhadap umat manusia maka wajar jika Michael H. Hart memosisikan beliau di urutan pertama dalam bukunya yang berjudul 100 Tokoh Paling Berpengaruh Sepanjang Masa. Dengan demikian sudah jelas bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan manusia yang berpengaruh sepanjang masa, yang sampai kapanpun tidak akan pernah ada orang setelah beliau yang dapat mengantikan posisi beliau.

Banyak sekali keteladanan yang nabi berikan kepada kita terutama dalam masalah pendidikan. Apalagi pendidikan zaman sekarang

yang semakin modern agar tetap seimbang dan tetap pada jalan yang lurus maka dibutuhkan sosok teladan yang ideal untuk dijadikan panutan. Terutama pada pendidikan karakter anak-anak sekarang yang sudah mulai berkiblat kekiri. Terlerna akan canggihnya teknologi sehingga lalai akan keuletan dalam mengasah potensi diri. Lebih suka yang instan dari pada proses menuju kesuksesan. Begitu juga pendidik atau gurunya yang kadang masih kurang berinovasi menyesuaikan diri dengan keadaan zaman yang otomatis dalam sistem pembelajaran anakpun berbeda. Ada beberapayang masih kurang profesional padahal sudah diupayakan pemerintah dalam mensosialisasikan kinerja profesional dan lain sebagainya. Oleh karena masalah-masalah tersebutlah maka penulis akan menulis sebuah makalah berikut yang akan membahas mengenai “Profil Nabi Muhammad Saw Dan Nilai-Nilai Pendidikannya.”

Profil Nabi Muhammad SAW

Nabi Muhammad SAW lahir dari seorang perempuan mulia suci dari Bani Zuhrah yang bernama ibunda Aminah. Dan laki-laki tampan rupawan nan baik hati dari Bani Hasyim yang bernama Abdullah. Dari kedua pasangan manusia mulia Abdullah dan Aminah itulah Nabi Muhammad SAW dilahirkan. Nabi Muhammad dilahirkan dalam keadaan Yatim, tanpa ayah. Ayah beliau Abdullah bin Abdul Muthalib meninggal dunia semasa beliau baru dua bulan dalam kandungan ibundanya Aminah. Namun ada juga yang menyatakan bahwa ayah beliau meninggal semasa beliau enam bulan dalam kandungan ibundanya. Silsilah Nabi Muhammad SAW dari pihak Ayah (Abdullah) adalah sebagai berikut: Nama lengkap beliau adalah Muhammad bin Abdullah bin Abd al Muṭṭalib (namanya Syaibatul Hamd) bin Hashim bin Abdi Manaf (namanya Al-Mughirah) bin Qushay (namanya Zaid) bin Kilab bin Murrâh bin Ka'ab bin Lu'ay bin Ghalib bin Fihir bin Malik bin An-Nadhar bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar bin Nizar (Nazar) bin Ma'd (Mu'iddu) bin Adnan.

Kemudian silsilah Nabi Muhammad SAW dari pihak ibunda (Aminah) yaitu Muhammad bin Aminah, binti Wahbin, bin Andi Manaf, bin Zuhrah, bin Kilab, bin Murrâh, bin Ka'ab, bin Luayyi, bin Ghalib bin Fihir bin Malik bin An-Nadhar bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar bin Nizar (Nazar) bin Ma'd (Mu'iddu) bin Adnan. Berdasarkan keterangan tersebut, jelaslah bahwa silsilah Nabi Muhammad SAW baik dari pihak ayah maupun ibunya bertemu pada nenek yang kelima. Dari pihak ayah yaitu Kilab bin Murrâh, karena Killab mempunyai dua orang anak laki-laki masing-masing bernama Qushay dan Zuhrah. Dimana Qushay menurunkan Abdullah, sedangkan Zuhrah menurunkan Aminah. Jadi, Abdullah dan Aminah adalah satu bangsa (bangsa Quraisy) dalam satu negeri (Hijaz) dan dalam satu keturunan yang sangat dekat sekali.

Nabi Muhammad SAW dilahirkan dalam keadaan yatim, ayahnya Abdullah telah meninggal ketika Muhammad masih dua bulan berada dalam kandungan ibunya (Aminah). Setelah dilahirkan, sebagaimana adat yang berlaku di Makkah bagi para bangsawan, pada hari kedelapan mereka biasa mengirim anak-anak itu ke pedalaman dan baru pulang ke kota sesudah berumur delapan atau

sepuluh tahun. Sebelumnya memang sudah menjadi tradisi para kabilah pedalaman ini datang ke kota untuk mencari anak yang akan disusukan selama beberapa waktu. Biasanya mereka akan mencari anak yang masih mempunyai orang tua lengkap dan menghindari anak-anak yatim karena mereka mengharapkan balas jasa dari orang tuanya. Banyak yang menolak untuk menyusukan Muhammad sebelum akhirnya datang seorang perempuan, Halimah binti Abi Zua'ib dari bani Sa'ad untuk bersedia menerima Muhammad dengan harapan ingin mendapat berkah dengan merawat anak yatim.

Lima tahun sudah Muhammad tinggal bersama Halimah di pedalaman, menghirup udara Sahara yang segar dan penuh kebebasan. Dari kabilah Sa'ad ini Muhammad belajar mempergunakan bahasa Arab yang Murni. Sehingga ia pernah berkata kepada teman-temannya "aku yang paling fasih berbahasa Arab diantara kalian, aku dari Quraysh dan diasuh di tengah-tengah keluarga Sa'ad bin Bakr". Sesudah usia lima tahun lebih satu bulan, Muhammad dikembalikan lagi ke asuhan ibu kandungnya, Aminah di Makkah. Namun hanya satu bulan mereka hidup bersama, kemudian Aminah wafat di tengah perjalanan menuju Makkah. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Waktu itu Rasulullah hidup bersama ibu kandungnya, Aminah binti Wahab, ketika beliau telah berumur enam tahun, sang ibu membawa beliau pergi menjenguk paman-pamannya dari bani Adi bin An-Najjar di Madinah, Nabi ditemani oleh Ummu Aiman, pembantunya yang selalu mengawasinya, mereka mengendarai unta. Sang ibu menurunkan beliau di rumah An-Nabighah dan mereka menginap di rumah itu selama satu bulan".

Di tengah perjalanan pulang sesampainya di desa Abwa', Aminah menderita sakit dan meninggal dunia. Kemudian Ummu Aiman membawa Muhammad pulang ke Makkah dan terus mengasuhnya. Sepeninggal Aminah (ibunya), Muhammad diasuh oleh Abd al Muṭṭalib kakeknya. Namun tidak berjalan lama pula Abd al-Muṭṭalib wafat, dalam usia delapan puluh tahun dan Muhammad berusia delapan tahun. Peristiwa ini merupakan pukulan berat bagi Muhammad, setelah sebelumnya kehilangan ibunya kini ia harus kehilangan kakeknya. Kepergian Abd al-Muṭṭalib ini bukan hanya duka bagi Muhammad tetapi juga bagi bani Hashim semua, kerana di antara anak-anaknya tidak ada yang seperti dia, mempunyai keteguhan hati, dermawan, penuh kewibawaan serta pandangan yang tajam. Dia

menyediakan makanan dan minuman bagi peziarah yang datang dan memberikan bantuan kepada penduduk jika mendapat bencana, sedangkan di antara yang lain tidak mampu melakukan hal itu. Muhammad kemudian berada di bawah pengasuhan pamannya, Abu Talib, Abu Talib adalah saudara kandung Abdullah, ayah Muhammad. Selama dalam pengasuhannya ia mendapatkan perlakuan yang baik dan sangat diperhatikan serta mendapat perlindungan sampai masa kenabiannya bahkan sampai pamannya wafat. Budi pekerti Muhammad yang luhur, cerdas dan suka berbakti membuat Abu Talib sangat menyayangi Muhammad melebihi anak kandungnya sendiri, bahkan tidak jarang ia mendahulukan kepentingan keponakannya itu dari pada anaknya sendiri.

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dan Sifat Nabi Muhammad SAW

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan. Adapun nilai karakter dalam pedoman pelaksanaan pendidikan karakter. Kementerian Pendidikan Nasional Indonesia telah merumuskan 18 nilai-nilai yang ditanamkan dalam diri warga Indonesia, khususnya siswa, dalam upaya membangun dan menguatkan karakter bangsa adalah:

Religius, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

Toleransi, sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.

Disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

Kerja keras, perilaku yang menunjukkan upaya yang sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas.

Kreatif, berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki

Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.

Demokratis, cara berfikir, cara bersikap, bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

Rasa ingin tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.

Semangat kebangsaan, cara berfikir, bertindak berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Cinta tanah air, cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial budaya ekonomi dan politik bangsa.

Menghargai prestasi, sikap dan tindakan dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

Bersahabat/komunikatif, tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerjasama dengan orang lain.

Cinta damai, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

Gemar membaca, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

Peduli lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya.

Peduli sosial, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

Tanggung jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya ia lakukan terhadap diri, masyarakat, lingkungan sekitarnya

Kedelapan belas nilai di atas menjadi parameter dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang telah dicanangkan sejak 2010. Kesemuanya diharapkan mampu diinternalisasikan pada peserta didik di setiap jenis dan jenjang pendidikan sehingga menjadi pribadi unggul dan berkarakter. Keberhasilan pendidikan karakter sebagai proses yang holistik tentu saja memerlukan

kesinambungan dan sinergi, terutama pada lingkungan keluarga. Sekolah dan masyarakat menjadi penyempurna dari apa yang sudah ditanamkan di lingkungan keluarga. Bila posisi ini dibalik, tentu saja berimplikasi pada kegagalan pendidikan karakter itu sendiri. Pendidikan karakter adalah pendidikan holistik yang dalam penelitian dinyatakan bahwa 50 % nya ketika anak pada usia 4 tahun dan terjadi peningkatan di usianya yang 8 tahun. Ini berarti esensi pendidikan karakter adalah ketika anak pada usia dini yang notabene masih menjadi tanggung jawab penuh orang tua. Artinya, keberhasilan pendidikan karakter sangat tergantung pada tempaan yang diperoleh ketika anak masih kecil sampai remaja.

Kehidupan Nabi Muhammad sang suri tauladan pun penuh keterbatasan dan tempaan sejak beliau kecil. Hamdani Bakran telah membagi 5 fase kehidupan Muhammad sebelum menjadi Nabi yang bisa dimaknai ulang dan dieksplorasi nilai karakter untuk kemudian diaplikasikan, pertama, fase embriologi, kedua, fase yatim piatu, ketiga, pencarian hakekat diri, fase keempat, masa pematangan diri dan fase kelima, fase pengutusan. Sesuai dengan hasil penelitian dimana 50 % pendidikan karakter, maka ada 2 fase kehidupan yang sangat mempengaruhi karakter beliau, yang perlu dicari nilai-nilai dan materi apa yang bisa diaplikasikan pada proses pendidikan saat ini. Kedua fase inilah yang dikatakan Syafii Antonio sebagai fase dimana Nabi Muhammad berjuang melawan keterbatasan (*a complex life difficulties*), sehingga mampu menjadi remaja idaman Makkah, pemuda yang dipercaya kaumnya untuk melakukan tugas mulia dan penting seperti meletakkan hajar Aswad. Profil seperti inilah yang harus diinspirasi kepada generasi muda saat ini.

Fase Embriologi Nabi, fase pra kelahiran Nabi dikisahkan terbagi pada 5 aspek yaitu, awal penciptaan Nabi Muhammad, tanda akan kedatangannya, kemuliaan dan kesucian silsilah Nabi, peristiwa luar biasa yang mengiringi kelahiran nabi, kelahiran Nabi di Tahun Gajah, pemberian nama dan khitan. Keajaiban bersamaan dengan lahirnya Nabi yang memang dikisahkan, dipahami dan diyakini sebagai peristiwa sakral yang tidak akan dialami selain Nabi. Sakralitas ini sedemikian kuat, sehingga menjadikan keengganan untuk mendialogkannya dengan konteks kekinian. Padahal, bila ditelaah lebih lanjut setiap kelahiran manusia ke bumi pastilah penuh keajaiban sesuai dengan porsinya, orang tua dan keluarga besar akan merasakan kebahagiaan

dan kebanggaan dengan lahirnya bayi, seperti halnya kebanggaan Abdul Muthalib akan kelahiran cucunya, sehingga beliau pun langsung membawa bayi Muhammad ke dalam Ka'bah.

Kedua paparan di atas menegaskan bahwa usia dimana pengaruh karakter sangat besar kurang lebih 50 % - dan signifikan hendaknya diisi dengan materi dan pola asuh yang mengenalkan pada kebesaran Allah dan ciptaanNya, sehingga sejak dini memori anak dilapisi awal dengan kecintaan pada Allah dan RasulNya. Inilah materi primer yang harus disadari oleh orang tua di usia emas anak yang akan sangat berdampak signifikan bagi karakternya di masa depan. Kondisi ini tentu saja memosisikan orang tua sebagai figur sentralnya, dimana orang tua pun harus mampu memberikan contoh terdekat serta pembiasaan yang menginternalisasikan materi primer ini. Perkembangan teknologi dan pergeseran gaya hidup tidak bisa dijadikan alasan untuk mengurangi dan bahkan menghilangkan materi primer ini, namun haruslah dijadikan sarana yang akan mempermudah para orang tua untuk mengajarkan kebesaran Sang Khalik.

Fase Kedua, yatim piatunya Nabi Muhammad, merupakan fase untuk belajar mandiri sebagai materi utama pendidikannya. Anak-anak yang selalu dipenuhi fasilitas kehidupan oleh orangtuanya dan kemewahan akan sulit mengembangkan kualitas dan penghayatan akan pendidikan keruhanian dan kejiwaannya. Maka orang tua hendaknya menanamkan nilai perjuangan yang tidak hanya teoritis tetapi diimbangi dengan pengamalan secara praktis. Pembiasaan untuk mengurus keperluan pribadi dan sederhana menjadi sarana awal bagi penanaman kemandirian anak. Anak-anak hendaknya dibiasakan untuk membersihkan kamar sendiri, mencuci piring sendiri, menata buku sekolah sendiri dan lainnya yang notabene pekerjaan sederhana. Aktivitas sederhana yang idealnya ditanamkan terkadang diambil alih oleh orang tua dengan dalih efektivitas dan efiseinsi waktu. Kondisi ini diperkuat ketika Nabi Muhammad sebagai penggembala kambing, fase pentingnya menanamkan jiwa kepemimpinan dan integritas diri serta menjelaskan karakteristik manusia seperti hewan itu. Apabila seseorang secara hakiki telah melakukan penggembalaan kambing maka ketabahan, kemampuan dan berlapang dada merupakan values yang didapat, dimana ia juga akan mampu memimipin dan membimbing dirinya sendiri dengan baik. Selain itu belajar tentang kesendirian, kesabaran,

perenungan dan kewaspadaan. Usia dini Nabi didominasi aktivitas yang bersentuhan dengan lingkungan, alam sekitar dan hewan. Aktivitas ini secara tidak langsung mengasah kepekaan dan ketajaman inderawi serta empatinya. Nabi terbiasa melihat, mengamati alam sekitar, Al Qur'an menegaskan bahwa pengamatan merupakan salah satu indera yang harus didayagunakan guna melihat lebih dalam obyek yang kita amati. Nabi pun terbiasa mendengar kontrak-kontrak sosial sebagai aturan main sehingga meminimalisir individualitas dan egoisasinya.

Keikutsertaan Nabi dalam peristiwa Perang Fijar adalah fase untuk menanamkan semangat berjuang untuk mempertahankan kebenaran dan mempertahankannya dari orang dhalim sebagai kewajiban semua generasi. Maknanya, perjuangan melawan kebatilan, kezaliman, kedurhakaan harus dilakukan sejak usia remaja. Pada masa ini hanya sekitar 20% pengaruhnya terhadap karakter seseorang yang sekaligus menjadi penyempurna atas lapisan karakter yang terbentuk sebelumnya di usia dininya. Kebiasaan Nabi mengamati segala sesuatunya secara langsung menumbuhkan kebesaran Pencipta dan berupaya mandiri adalah hal pertama dan utama yang harus dilakukan sebagai pijakannya.

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menekankan adanya dialog sosial sehingga menumbuhkan empati dan kepekaan. Kekuatan karakter didasarkan pada kualitas dan kuantitas tempaan dan keterbatasan yang dihadapi. Adapun polanya bisa disesuaikan dengan perkembangan masa, sehingga tempaan dan keterbatasan yang dihadapi Nabi dijadikan cerminan untuk mengambil sikap dan nilai untuk kemudian diteladani. Hal ini menegaskan bahwa kesederhanaan, kesahajaan menjadi hal yang mutlak dilakukan di setiap prosesnya.

Berdasarkan paparan di atas, maka bisa diidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terinspirasi dari Nabi Muhammad SAW yaitu: Pertama, Religius, suatu sikap yang menyadari kebesaran Sang Pencipta. Nilai ini melandasi karakter Nabi Muhammad dan dioptimalkan di usia dini beliau (2-4 tahun). Usia dimana pembentukan karakter sangat dominan. Masa kecil Nabi di lingkungan Bani Sa'd mampu mengenalkan dan memperkuat keimanan beliau. Hal ini dilatarbelakangi lingkungan Bani Sa'd yang jauh dari pengaruh negatif kota besar saat itu dan pola pendidikan yang mengedepankan aspek natural. Kedua aspek ini diterima Nabi selama dalam pengasuhan Halimah selama lebih dari 2

tahun. Rentang waktu ini tentu saja sangat kuat. dalam meletakkan pondasi karakter yang sangat primer di usia yang sangat berpengaruh bagi karakternya. Menciptakan lingkungan yang kondusif dan natural merupakan aspek yang bisa dilakukan untuk konteks saat ini. Orang tua harus menyadari bahwa usia dini anak haruslah diciptakan lingkungan yang kondusif dan natural bila menginginkan karakter unggul.

Kedua, mandiri sikap menyelesaikan apapun dengan kemampuan diri sendiri. Keterbatasan hidup yang dialami Nabi secara otomatis mengasah kemandiriannya. Nabi dituntut mampu menyelesaikan segala aktivitasnya tanpa menyulitkan orang lain, baik Abdul Muthalib dikarenakan usia lanjutnya dan Abu Thalib dikarenakan kemampuan finansial keluarganya. Pada konteks ini, orang tua harus mampu menahan diri dan meredefinisi "rasa sayang" kepada anak terkait pembentukan kemandirian anak. Orang tua harus memberikan kepercayaan kepada anak sejak dini akan kemandirian, terutama yang terkait dengan kebutuhan pribadi sesuai dengan porsi kemampuan anak. Ketiga, daya juang/competitiveness, suatu sikap mendapatkan segala sesuatu setelah berusaha semaksimal mungkin. Aspek ini hanya akan bisa dirasakan dan dilakukan setiap waktu dalam kondisi yang penuh keterbatasan. Pada sisi kehidupan Nabi, kita dapat mengetahui bagaimana Nabi harus berusaha untuk mendapatkan sesuatu. Nabi tidak dipenuhi fasilitas lengkap meskipun paman beliau termasuk keluarga kaya. Kondisi ini tentu saja mengasah keuletan Nabi untuk mampu merealisasikan apa yang menjadi keinginannya. Pada kondisi sekarang, maka aspek ini sesuai dengan sistem reward and punishment yang diaplikasikan secara proporsional. Anak-anak haruslah dibiasakan untuk berusaha dahulu sebelum mendapatkan sesuatu, sehingga mampu menumbuhkembangkan daya juangnya. Salah satu contoh kongkritnya, meskipun orang tua mampu memberikan fasilitas gadget bagi anak, namun orang tua sebaiknya memberikan prasyarat-prasyarat yang harus mampu dilakukan anak, sehingga anak tidak terbiasa mendapatkan apa yang diinginkan setiap saat.

Ketiga nilai di atas merupakan core values yang idealnya diinternalisasikan sejak dini, masa dimana pendidikan karakter berpengaruh sebanyak 50% nya. Keberhasilan pendidikan karakter di masa emas ini sangat tergantung pada kemampuan orang tua untuk menahan diri dan meredefinisi rasa sayang kepada anak yang selama

ini dipahami. Pada kondisi apapun, orang tua diharapkan mampu mendesain lingkungan yang kondusif dan natural serta mengenalkan “hidup dengan keterbatasan” pada anak. Keduanya akan mampu memberikan pijakan dan kualitas karakternya, karena anak terbiasa mengamati hal-hal natural untuk mengenal kebesaran Sang Pencipta serta terbiasa berusaha untuk mendapatkan sesuatu.

Sifat Nabi Muhammad SAW

Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur’an, bahwasanya Nabi merupakan hamba Allah yang ideal secara fisik (berbadan sehat dan fungsi optimal) dan psikis (berjiwa bersih dan cerdas) yang telah terintegrasi dengan Allah dan Malaikat-Nya. Diberi kitab suci dan hikmah bersamaan dengan itu ia mampu mengimplementasikannya secara efektif kepada sesama manusia. Nabi juga memiliki potensi untuk mendapatkan wahyu dari Allah SWT. Potensi tersebut berupa kemampuan fisik (al-misaliyah) melebihi dari yang lain, memiliki nasab atau keturunan yang mulia (syaraf al-nasab) sehingga tidak ditemukan cacat turunan baik fisik maupun psikis, dan idela dalam kompetensinya sesuai dengan kondisi masa itu (*amil al-zaman). Dengan demikian potensi yang dimiliki oleh nabi maka nabi mampu menyampaikan risalah dan membangun umat dan bangsa sejahtera lahir batin.

Tercapainya tugas-tugas kenabian dengan baik tersebut maka setiap nabi diberikan sifat-sifat mulia yaitu: a). Jujur (al-sidq) jujur niat, kehendak, perkataan, dan jujur perbuatan. b). Amanah (al-amanah) dalam segala hal baik perkataan maupun perbuatannya, dalam hukum dan keputusan. c). Komunikatif (Tabligh) dalam artian selalu menyampaikan ajaran dan kebenaran. Ia tidak pernah menyembunyikan apa yang harus disampaikan meskipun terasa pahit. d). Cerdas (Al-Fatanah). kecerdasan nabi tidak hanya dari aspek intelektual saja tetapi juga cerdas emosi, spiritual, kinestetik, dan magnetik. Kemudian praktik sifat kenabian yang memiliki misi dan tugas jika dikontekskan dalam diri seorang pendidik yaitu pertama, nabi memiliki tugas memahami al-Qur’an berarti nabi harus menguasai ilmu (ilahiyah) yang akan menjadi materi dan dijelaskan kepada peserta didik. kedua, menyampaikan materi (ajaran) tersebut kepada umat (peserta didik) dengan menggunakan metode yang efektif-efisien. ketiga, melakukan kontrol dan evaluasi dan jika terjadi penyelewengan maka dilakukan pendisiplinan diri agar tujuan

pendidikan (ajaran) dapat diaplikasikan dalam kehidupan. terakhir nabi memberikan contoh dan model ideal personal dan sosial lewat pribadi nabi yang menjadi rasul dan manusia biasa.

Penutup

Dari uraian materi diatas sudah sangat jelas bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan manusia sempurna yang diciptakan Allah SWT untuk menuntun kita hambanya pada jalan yang lurus sesuai dengan perintahnya. Banyak sekali karakter dan sifat beliau yang unik dan tidak semua nabi memilikinya. Sangat banyak manfaat nilai-nilai Pendidikan ynng terkandung didalamnya dan masih sangat efektif dan efisien jika diterapkan di zaman teknologi yang sudah sangat pesat tersebut.

Adapun karakter maupun sifat yang dapat diteladani yaitu semuanya bisa digunakan dan disesuaikan dengan keadaan saat ini. demikian yang dapat dituliskan, apabila ada salah dalam susunan kata, maupun kalimat saya mohon maaf yang sebesar-besarnya. Kritik dan saran anda sangat dibutuhkan dan penulis terimakasih dengan keterbukaan hati dan keramahannya.

Daftar Pustaka

- Al- Halwani, Aba Firdaus. 1996. Wanita-Wanita Pendamping Rasulullah. Yogyakarta: Mitra Puistaka.
- Abdul Karim, Abdurrahman bin. 2016. Sejarah Lengkap Nabi Muhammad SAW Dari Sebelum Masa Kenabian Hingga Sesudahnya. Yogyakarta: Saufa.
- Rogerson, Barnaby. 2007. Biografi Muhamma, terj. Asnawi. Jogjakarta: Diglossia.
- Hashem, Sirah Muhammad Rasulullah Suatu Penafsiran.
- Ibnul Jauzi, Al-Wafa. 2006. Kesempurnaan Pribadi Nabi Muhammad SAW, tej. Mahfudz Hidayat dan Abdul Muiz. Jakarta: Pustaka Kautsar.
- Az-Zabidi, Imam. 2002. Mukhtasar Sahih Bukhari, terj. Achmad Zaydun. Jakarta: pustaka Amani.
- Abubakar, Isti’ anah. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Sirah Nabawiyah, Jurnal Isti’ anah Abu Bakar Repository. Uin-Malang. Ac.Id/2455.
- Shihab, M. Quraysh. 2011. Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW Dalam Sorotan Al-Quran dan Hadith Shahih. Jakarta: Lentera Hati.
- Roqib, Moh. 2016. Filsafat Pendidikan Profetik, (Purwokerto: Pesantren Mahasiswa An Najah.

Antonio, Syafii. 2011. Managemet Superleadeship nabi Muhammad, Jilid 5. Jakarta: TIM Tazkia Publishing.